

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan nilai dan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang berhasil yakni bangsa yang melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Usaha mengembangkan pendidikan di Indonesia terus diupayakan melalui pemberian kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan karakter. Melalui pendidikan, manusia memiliki wadah untuk mengembangkan potensinya.

Pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar merujuk pada penerapan kurikulum 2013 yakni setiap disiplin ilmu berada pada payung tema. Nilai-nilai pendidikan pada kurikulum 2013 memiliki fokus dan tujuan yang hendak dicapai yakni penanaman karakter siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah mulai dikembangkan di setiap satuan pendidikan dan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, PPK bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui penanaman kesadaran dengan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan guru kepada siswa, teladan dari orang dewasa, pelayanan belajar sesuai kemampuan siswa dan menyediakan fasilitas belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sementara itu, tolok ukur keberhasilan belajar siswa masih ditentukan melalui ujian nasional yang mengukur keberhasilan siswa pada ranah kognitif. Hal tersebut bertolok belakang dengan tujuan kurikulum 2013 yang merujuk penguasaan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun demikian, hasil pendidikan pada ranah kognitif masih berada pada kategori rendah. Hal tersebut terbukti dengan Indonesia sebagai urutan 64 dari 72 negara pada aspek membaca, sains, dan matematika dalam peringkat PISA (*Programme International Student Assessment*) (OECD: 2015). Berdasarkan hasil tersebut, Indonesia masih berada dalam tahap untuk berpikir secara menghafal, penalaran siswa masih rendah.

Penguasaan pada ranah kognitif memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi. Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar bagi seseorang untuk mencari dan mengolah informasi. Kemampuan literasi di Indonesia berada pada kategori sangat rendah. Pada literasi matematika siswa yang berada pada kategori kurang yakni 77,1 % berkategori kurang, kategori cukup 20,6 %, dan kategori baik 2,3 % (INAP SD: 2016). Penilaian ini didasarkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terbentuk karena proses belajar secara bermakna. Hasil penilaian merujuk pada fakta bahwa pembelajaran di Indonesia belum menuntun siswa dalam proses belajar bermakna.

Peringkat Indonesia yang ada di bawah standar dapat disebabkan oleh banyak siswa yang putus sekolah. Menurut data statistik siswa tahun ajaran 2016/2017 oleh Kemendikbud (2017), dari 25.618.078 siswa di jenjang SD, 4.400.553 siswa lulus SD dan 964.450 atau 21,92% siswa tidak melanjutkan ke sekolah menengah

pertama (SMP). Hasil ini mengindikasi bahwa siswa di Indonesia belum memiliki kesadaran terhadap pendidikan.

Berangkat dari pemaparan kondisi tersebut di atas, pemerintah mulai berupaya melakukan beberapa inovasi dalam pendidikan untuk peningkatan mutu dan kualitas siswa. Salah satunya yakni dicetuskannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis dengan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pentingnya kegiatan literasi yakni membekali kemampuan dasar siswa berpikir secara kritis dan mengembangkan kompetensi siswa. Pelaksanaan GLS didukung dengan buku panduan gerakan literasi sekolah dari pemerintah.

Sejak diterapkan gerakan literasi tersebut, pemerintah terus memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Kegiatan literasi tidak hanya kegiatan membaca dan menulis saja, namun terdapat banyak kemampuan literasi yang dapat dikembangkan. Pemerintah mulai mengembangkan Gerakan Literasi Nasional yang dimulai pada tahun 2017 yang meliputi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya (Kemendikbud, 2017: 2).

Kegiatan literasi sekolah terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan terdiri atas kegiatan membaca buku di lingkungan sekolah. Tahap pengembangan terdiri atas kegiatan membaca terpadu, membaca bersama, berdiskusi, dan kegiatan pengembangan untuk masing-masing individu. Tahap pembelajaran terdiri atas kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi, sehingga kegiatan literasi berbaur dengan

kegiatan belajar di kelas. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah saat ini masih terkendala pada buku panduan yang hingga saat ini belum diterima oleh sekolah dasar di Kecamatan Mlati. Pelaksanaan literasi sekolah masih berada pada tahap pembiasaan, kegiatan masih terbatas untuk membangun lingkungan literasi dengan membaca sehingga belum mengembangkan kompetensi untuk siswa.

Hasil analisis tersebut dapat menggambarkan garis besar fakta pelaksanaan gerakan literasi di Kecamatan Mlati. Berdasarkan *need analysis* melalui wawancara dengan guru kelas V di SDN Sendangdadi 1 pada 15 September 2018, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi belum terlaksana sesuai buku pedoman kegiatan literasi. Kegiatan literasi dilakukan dengan membaca buku di perpustakaan. Selain itu, buku pedoman dari pemerintah belum diterima sehingga sekolah belum memiliki dan menggunakan pedoman kegiatan literasi yang memenuhi standar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi di SDN Sendangdadi 1 yang dilaksanakan pada tanggal 12-15 September 2018, menunjukkan beberapa gambaran yaitu: (1) buku bacaan yang tersedia masih kurang, buku yang tersedia yakni buku pelajaran; (2) kegiatan literasi berjalan selama 15 menit dengan kegiatan yaitu membaca buku secara mandiri. Terdapat siswa yang hanya bermain dan tidak membaca. Siswa menghabiskan waktu untuk memilih bacaan dan sekedar melihat gambarnya saja. Kegiatan literasi tidak berjalan sesuai dengan buku pedoman; (3) kegiatan literasi belum merujuk pada peningkatan kemampuan untuk siswa dan belum ada kompetensi yang hendak dituju dibuktikan dengan tidak adanya ulasan

kegiatan maupun evaluasi kegiatan; (4) siswa cenderung pasif saat mengemukakan pendapat; (5) Soal cerita masih menjadi hal yang sulit bagi siswa.

Pada proses observasi, ditemukan karakter percaya diri siswa belum terlihat, buktinya antara lain: (1) beberapa siswa tidak yakin dalam mengerjakan tugas. Siswa menunjukkan sikap gelisah (tidak nyaman), cemberut, dan juga terdapat kalimat keluhan seperti “Bu jangan soal cerita ya Bu, Bu kalo nanti aku tidak bisa bagaimana?”; (2) siswa banyak yang saling menengok kanan kiri untuk melihat jawaban teman guna memastikan jawabannya sama dengan temannya; (3) siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, “siswa sering menunduk ketika guru memberi pertanyaan agar tidak diminta Guru menjawab”. Siswa takut salah ketika menjawab pertanyaan, ”beberapa siswa mengangkat tangan untuk menjawab, namun tangan diturunkan lagi, kemudian mengangkat tangan lagi, dan diturunkan lagi, sampai akhirnya tidak ikut menjawab”; (4) Berdasarkan indikator percaya diri no tiga yakni tentang tanggung jawab, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, selain itu siswa menunda untuk mengerjakan tugas dengan bercerita atau bermain dengan teman.

Selain data dari SDN Sendangdadi 1, *need analysis* dilakukan di SDN Sinduadi 1 melalui wawancara dengan guru kelas V pada 14 September 2018, diperoleh pernyataan bahwa kurangnya buku penunjang kegiatan literasi. Buku bacaan untuk kegiatan literasi masih kurang, siswa banyak yang mengulang buku bacaan tersebut sehingga siswa bosan. Guru mengungkapkan bahwa sangat dibutuhkan buku penunjang kegiatan literasi yang dapat digunakan langsung oleh siswa. Selain itu, dibutuhkan tindak lanjut setelah kegiatan membaca, misalnya

kegiatan mengulas, menceritakan kembali, dan refleksi kegiatan. Guru menjelaskan pentingnya kegiatan literasi untuk membekali kemampuan dan karakter siswa, namun terbatasnya kemampuan guru untuk membuat buku kegiatan literasi sesuai kebutuhan siswa menjadi masalah utama.

Guru menjelaskan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan berhitung, “ketika kegiatan mencongak siswa sangat suka, untuk operasi hitung siswa sudah pada tahap mampu secara keseluruhan”. Guru melanjutkan bahwa untuk soal cerita, siswa masih kesulitan untuk memahami maksud soal, “Nha, masalahnya disini, anak-anak mampu jika soal-soalnya dalam bentuk angka saja (misalnya  $20 \times 30$ ), namun jika soalnya tentang soal cerita, anak-anak sudah bingung memahami maksud soal matematika”. Oleh sebab itu, Guru mengemukakan bahwa kemampuan untuk memahami maksud soal cerita matematika masih berkategori rendah. Selain itu, Guru menekankan bahwa kebutuhan membaca memiliki peran penting yakni membekali siswa untuk tanggap dalam memahami isi bacaan yang dalam penerapan untuk siswa berguna untuk membantu siswa memahami maksud soal, “sebenarnya jika siswa terbiasa membaca, soal-soal cerita itu mudah karena mereka sudah terbiasa memahami isi bacaan”. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa membaca memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami dan menyelesaikan soal.

Guru menambahkan, kurangnya waktu dan inovasi menjadi kendala yang tidak terselesaikan. Kebutuhan siswa terhadap ragam kegiatan di sekolah menjadi perhatian oleh guru. Guru telah mengusahakan untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar, namun hal itu masih belum bekerja dengan maksimal. Guru

berinisiatif untuk menyediakan media atau modul yang mendukung siswa agar mendapatkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan tidak terikat jam belajar di sekolah, namun tidak berkemampuan dalam menyusunnya.

Hasil observasi di SDN Sinduadi 1 yang dilaksanakan pada tanggal 12-14 September 2018, menunjukkan beberapa gambaran yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru; (2) kemampuan siswa memaknai soal cerita masih kurang. Setiap menemukan soal cerita, siswa meminta guru untuk mengulangi pertanyaan dan menjelaskan makna pertanyaan tersebut; (3) pada jam pelajaran matematika siswa sudah terlihat malas, menunjukkan sikap lemah dan lesu, serta beberapa siswa melontarkan kalimat mengeluh, “Pak, ganti pelajaran ya Pak, jangan matematika pasti sulit jika tentang soal cerita”; (4) buku bacaan untuk kegiatan literasi masih terbatas, buku terbitan lama, dan masih didominasi oleh buku-buku pelajaran.

Siswa kelas V SDN Sinduadi 1 juga belum memperlihatkan percaya diri. Hasil observasi menunjukkan: (1) siswa terlihat menghindari guru untuk mengemukakan pendapat, “siswa memilih menunduk untuk menghindari pertanyaan guru, selain itu misalnya ditunjuk guru, siswa memilih tidak menjawab”; (2) Ada siswa yang menangis saat diminta guru maju ke depan kelas, siswa merasa malu dan tidak ingin memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas; (3) Siswa menunjukkan sikap tidak optimis dengan terus mengecek jawaban teman, dan jika jawaban tersebut berbeda maka siswa mengganti jawabannya; (4) siswa mengeluh saat jam matematika dilaksanakan, “siswa mengutarkan kalimat “Jangan belajar matematika Pak, pelajaran lain saja”; (5) Siswa yang mengangkat

tangan saat kegiatan berdiskusi hanya 1 atau 2 anak saja; (6) Siswa kurang dapat menghargai penggunaan waktu untuk menyelesaikan tugas, sehingga tugas tidak terselesaikan dan tugas seringkali dijadikan PR.

Memperkuat hasil wawancara dan observasi, angket diberikan pada siswa kelas V di SDN Cebongan, SDN Sendangdadi 1, SDN Siduadi 1, dan SDN Nglarang di Kecamatan Mlati yang berjumlah 126 siswa pada tanggal 27 September 2018. Hasil angket menunjukkan bahwa 51,6 % menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan literasi dengan baik dan 42,9 % menyatakan bahwa mereka suka kegiatan membaca. Hasil ini menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah bagi belum terlaksana dengan baik dari sudut pandang ketertarikan siswa.

Berdasarkan data angket, 93,6 % menyatakan bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kriteria nyaman yang disebutkan siswa meliputi sarana belajar yang lengkap, tidak ada gangguan teman saat belajar, tidak ada kekerasan, dan memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat atau keinginannya. Hal yang terpenting yaitu memberi fasilitas kepada siswa agar mereka menyalurkan kegiatan yang disukai.

Siswa menyatakan bahwa buku di sekolah sangat sedikit, dan membutuhkan banyak variasi bacaan. Siswa membutuhkan buku kegiatan beragam yang terdapat tokoh ceritanya (85,7 %) dan siswa menginginkan buku yang dapat memudahkan dalam memahami materi (96,1 %). Siswa memiliki keinginan dan ketertarikan untuk membaca banyak bacaan, tidak hanya terfokus pada satu jenis bacaan saja. Selain itu, siswa menyukai buku yang terdapat cerita, materi, gambar, warna, kuis, dan buku yang berbeda dengan buku pelajaran di sekolah. Tidak tersedianya ragam

buku di sekolah menyebabkan siswa malas untuk membaca buku. Hasil ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa siswa membutuhkan banyak referensi bacaan.

Hasil angket siswa didukung dengan hasil angket kebutuhan yang oleh 14 guru kelas V di Kecamatan Mlati. Hasil yang diperoleh dari angket guru meliputi: 1) guru membutuhkan media untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa; 2) Kegiatan literasi merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa; 3) Siswa membutuhkan lingkungan ramah anak. Modul yang digunakan untuk kegiatan literasi dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa terhadap rasa aman dan nyaman untuk belajar; 4) Dibutuhkan modul kegiatan literasi yang berisi kegiatan beragam; 5) Kegiatan reflektif harus termuat di dalam modul untuk kegiatan evaluasi; 6) Modul kegiatan literasi berisi tentang kegiatan reflektif sehingga siswa mampu memberi penilaian terhadap dirinya sendiri. Modul berisi tentang kegiatan yang menunjang pengembangan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri siswa.

Berdasarkan data dari wawancara, observasi, dan angket diperoleh kesamaan permasalahan yakni kebutuhan guru dan siswa terhadap buku penunjang kegiatan literasi. Siswa membutuhkan media untuk kemampuan literasi khususnya literasi numerasi dan karakter percaya diri. Modul ini sebagai wadah untuk membantu siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi dengan konten yang membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan mampu mendorong munculnya karakter percaya diri siswa.

Pengembangan modul tidak lepas dari situasi dan kondisi lingkungan sekitar siswa. Lingkungan sekolah dan sosial yang nyaman dapat membangun kesehatan mental siswa dalam belajar dan membangun karakter siswa. Namun pada kenyataannya, keamanan siswa belum terjamin. Terbukti dengan data oleh Komnas Perempuan pada tahun 2015 terdapat 218 kasus kekerasan seksual. Sementara pada 2016 terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Komnas Perempuan: 2017). Menurut survei, pelaku adalah orang terdekat anak seperti ayah tiri dan kandung, keluarga terdekat, dan temannya. Nyatanya, lingkungan terdekat tidak dapat memberikan rasa aman terhadap anak dan justru merengut jati diri anak.

Bertolok dari fakta tersebut di atas, pemerintah mulai mengembangkan kebijakan baru yakni *child freindly school* atau yang dikenal dengan ramah anak. *Child friendly school* merujuk pada kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan tanpa paksaan dan ancaman sehingga siswa mendapatkan rasa aman dan bahagia ketika belajar. Pengembangan modul tidak terlepas dari dunia siswa yaitu dunia yang menyenangkan sesuai usia kelas V sekolah dasar. Basis modul yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan siswa atau disebut berbasis *child friendly school*, yaitu kegiatan didasarkan terhadap lingkungan hidup dan keadaan yang dekat dengan siswa.

*Child friendly school* yang sesuai dengan kelas V sekolah dasar tetap memperhatikan karakteristik siswa usia kelas V sekolah dasar. Siswa cenderung memberikan perhatian yang dekat dengan lingkungannya, dan memberikan komentar secara lugas. Siswa juga sudah mengalami perkembangan untuk berpikir

dalam memecahkan masalah sehari-hari, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan hal yang berguna bagi orang lain dan lingkungannya. Tahap perkembangan berpikir siswa sudah pada tahap konstruk dari hal-hal yang bersifat konkret (Schunk, 2012: 333). Selain itu, siswa sudah memasuki tahap untuk menilai dirinya, memberi keputusan benar atau salah terhadap suatu tindakan. Siswa telah mampu memberikan refleksi terhadap dirinya secara mandiri. Namun, tidak semua siswa telah mampu sehingga dibutuhkan bantuan atau layanan agar siswa dapat mencapai hal tersebut.

Berlandaskan dari kebutuhan dan karakteristik siswa tersebut, siswa perlu mendapatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan dirinya. Salah satu fasilitas yang sesuai yakni melalui pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school*. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* dirancang untuk penunjang kegiatan literasi untuk memunculkan kemampuan literasi numerasi dan karakter percaya diri.

Kemampuan literasi numerasi yaitu kemampuan untuk membaca dan menalar informasi dalam bentuk grafik maupun tabel dan memecahkan masalah terhadap suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi erat hubungannya dengan literasi membaca. Lingkup literasi numerasi dalam dunia siswa kelas V sekolah dasar yakni untuk memahami soal cerita dan secara runtut menyampaikan solusi serta menginterpretasikan data dan informasi. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* membekali siswa untuk mengungkapkan hal-hal unik di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan numerasi.

Penggunaan modul dengan berpedoman pada kegiatan berpikir reflektif berperan penting dalam pengembangan kompetensi siswa. Sebagaimana, Lickona (2013: 295) yang mengemukakan bahwa reflektif moral dapat meningkatkan kompetensi kognitif individu. Pendapat tersebut sebagai dasar pengembangan produk. Kegiatan reflektif dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sehingga dapat ditarik hubungan bahwa kegiatan berpikir reflektif dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

*Reflective modul* berbasis *child friendly school* juga mengembangkan karakter percaya diri. Percaya diri merupakan keyakinan diri siswa untuk mengerjakan suatu tugas dan mencapai tujuan. Setiap siswa memiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas secara berbeda-beda. Percaya diri sebagai faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan pada siswa. Siswa dengan percaya diri yang tinggi, secara tidak langsung menyelesaikan tugas tanpa ada peringatan (Ali, Karim, Yusof: 2016). Namun, sebaliknya dengan percaya diri taraf minimum, siswa menghindar dan tidak mencoba untuk menyelesaikan. Hal ini senada dengan penelitian Musfiroh dan Listyorini (2016: 4) yang menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh besar dalam kemauan siswa mengerjakan soal matematika dan menghadapi ketakutannya terhadap pelajaran matematika. Pendapat tersebut dimaknai dengan meningkatnya percaya diri juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam numerasi sehingga kemampuan numerasi dapat meningkat.

*Reflective modul* berbasis *child friendly school* disajikan untuk literasi numerasi dan percaya diri melalui penyajian ragam kegiatan berupa refleksi kegiatan sehari-hari seperti menceritakan hal yang dialami, mengulas cerita,

menulis jurnal, dan merefleksi suatu cerita yang berkaitan dengan angka. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* juga berupaya menciptakan daya tarik yang berbeda dengan menghadirkan berbagai macam kegiatan yang mendorong percaya diri siswa. Modul juga bermuatan refleksi diri, sehingga siswa dapat memberi penilaian pada diri sendiri. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami dan mengerti materi dan kemampuan terhadap dirinya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan percaya diri siswa. Misalnya, pada kegiatan merefleksi cerita dihadirkan keteladanan dan sosok yang dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan literasi belum terlaksana secara optimal dan masih pada tahap pembiasaan, sehingga pada tahap ini tidak terjadi pengembangan kompetensi siswa. Dengan begitu, tujuan kegiatan literasi sekolah tidak terlaksana dengan baik.
2. Kemampuan literasi numerasi siswa masih kurang, siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan berbagai macam angka khususnya pada soal cerita.
3. Ketakutan siswa terhadap soal yang sulit menyebabkan siswa menjadi takut dalam mengemukakan pendapatnya, takut salah menjawab, mencotek jawaban teman, akibatnya percaya diri siswa belum optimal.

4. Guru kelas V kesulitan dalam mengembangkan buku pedoman literasi yang menunjang kemampuan literasi numerasi dan memfasilitasi peningkatan percaya diri.
5. Belum tersedianya *reflective modul* berbasis *child friendly school* di SD Negeri di Kecamatan Mlati, sehingga kemampuan literasi dan karakter belum berkembang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar penelitian lebih fokus pada masalah yang ingin dipecahkan, meliputi: (1) guru yang belum mampu menyusun modul kegiatan literasi pagi; (2) adanya kebutuhan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi; (3) masih lemahnya percaya diri siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati?
2. Bagaimana *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati ?

3. Bagaimana keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* terhadap kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati ?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tahapan pengembangan produk *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati
2. Menghasilkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati .
3. Mengetahui keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* terhadap kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mlati .

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa *reflective modul* yang dicetak dan diperuntukkan bagi siswa dan guru kelas V sekolah dasar.
2. Komponen dari *reflective modul* berbasis *child friendly school* yaitu sampul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, kegiatan literasi, penutup, dan daftar pustaka. Bagian pendahuluan berisi pedoman penggunaan modul. Pada bagian

kegiatan literasi berisi cerita reflektif dan kegiatan reflektif. Bagian penutup rangkuman dan motivasi siswa.

3. Modul didesain dengan dilengkapi gambar dan berwarna-warni, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.
4. Materi disusun sistematis, setiap lembarnya di beri kata mutiara dan motivasi.
5. Modul *Reflective Modul* dirancang dan dikembangkan dengan program *Corel DRAW* dan *Adobe Photoshop* dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Fisik Media : dicetak dengan kertas Art Paper ukuran 21 cm x 29,7 cm
  - b. Gambar : kartun
  - c. warna : warna-warni sesuai karakter anak
  - d. Petunjuk : daftar isi dan petunjuk penggunaan modul
  - e. Isi :
    - 1) Materi yang dikembangkan adalah kegiatan literasi numerasi sesuai dengan materi literasi pada Gerakan Literasi Nasional (GLN) meliputi operasi bilangan dan pengukuran.
    - 2) Modul berisi kegiatan literasi pagi, yang berisi kegiatan cerita reflektif, jurnal reflektif, cerita diri, latihan soal, tokoh motivasi, dan tahukah kamu?, yang melatih kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa. Setiap kegiatan diberikan lembar penilaian diri (refleksi) untuk menilai kompetensi diri sendiri.
    - 3) Isi dari kegiatan siswa mencangkup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.
    - 4) Terdapat soal latihan dan evaluasi.

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan *reflective modul* dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Siswa

- 1) Mengembangkan kemampuan literasi numerasi.
- 2) Siswa dapat membiasakan karakter percaya diri.
- 3) Siswa melakukan kegiatan literasi dengan kegiatan menyenangkan.

#### b. Bagi guru

- 1) Guru dapat mengembangkan *reflective modul*.
- 2) Mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan literasi pagi.
- 3) Guru dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi.
- 4) Guru dapat membimbing siswa dalam membiasakan karakter percaya diri terhadap siswa.

#### c. Bagi sekolah

Sekolah dapat menjadikan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan literasi dan untuk menumbuhkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri.

#### d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu peneliti dalam mengembangkan *reflective modul*.
- 2) Memberikan pengalaman dalam merancang dan membuat *reflective modul*.
- 3) Menambah wawasan landasan pada kajian penelitian lebih lanjut.

## **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

### **1. Asumsi Pengembangan**

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini adalah modul yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* digunakan untuk memberikan bekal kegiatan di pagi hari kepada siswa, sehingga dengan siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran inti dan dapat mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* digunakan siswa secara mandiri untuk melakukan kegiatan berupa reflektif. Selain itu, membantu siswa untuk menilai diri sendiri melalui pemaparan cerita dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Keterbatasan Pengembangan**

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini meliputi: (1) *reflective modul* berbasis *child friendly school* hanya dapat digunakan pada materi literasi numerasi dari kemendikbud 2017 yang meliputi bilangan, operasi bilangan, dan membaca data. (2) tidak semua kemampuan kognitif pada literasi numerasi dikembangkan pada produk ini. Tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan literasi numerasi untuk siswa kelas V yakni proses memaknai data, menggunakan konsep numerasi, dan mengaplikasikan literasi numerasi; (3) tidak semua nilai karakter menjadi fokus pengembangan produk ini. Tujuan utama dari pengembangan produk hanya pada peningkatan karakter percaya diri.